



KEBERTAHANAN PRAKTIK PENYEMBUHAN PERSONALISTIK DI KELURAHAN LIMAU SUNDAI, KECAMATAN BINJAI BARAT

Putri Riandini, Puspitawati

Prodi Pendidikan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi keberlanjutan praktik penyembuhan personalistik di Kelurahan Limau Sundai, Kecamatan Binjai Barat. Meskipun masyarakat setempat telah memiliki akses terhadap layanan kesehatan modern, praktik pengobatan berbasis spiritual tetap dipertahankan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi terhadap pengobat tradisional, pasien pengobatan non-medis dan medis, serta masyarakat sekitar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberlanjutan praktik penyembuhan personalistik didorong oleh kepercayaan masyarakat terhadap penyebab penyakit non-medis, pengalaman penyembuhan yang bersifat personal, kemudahan akses dan biaya yang fleksibel, serta dukungan budaya lokal yang kuat. Para pengobat dipandang tidak hanya sebagai penyembuh tetapi juga sebagai figur sosial yang dihormati. Temuan ini memperlihatkan bahwa pengobatan personalistik tetap relevan dan hidup berdampingan dengan pengobatan modern, karena mampu memenuhi kebutuhan spiritual, emosional, dan budaya masyarakat. Dengan demikian, pengobatan tradisional tetap menjadi bagian penting dalam sistem kesehatan masyarakat, khususnya dalam konteks komunitas yang masih menjunjung nilai-nilai kultural.

Kata Kunci: pengobatan personalistik, kepercayaan budaya, pengobat tradisional, masyarakat lokal, kesehatan spiritual.

PENDAHULUAN

Pengobatan tradisional merupakan bagian dari kebudayaan Indonesia yang diwariskan secara turun-temurun, baik secara lisan maupun

tulisan (Djilantik, 1983). Ilmu pengobatan ini telah terdokumentasi dalam berbagai naskah kuno, salah satunya naskah *Sunda Kumpulan Mantra*, *Paririmbun*, dan *Petangan* yang berisi mantra-mantra

*Correspondence Address : Putriandini3312@gmail.com

DOI : 10.31604/jips.v12i8.2025. 3581-3585

© 2025UM-Tapsel Press

terkait penyembuhan penyakit, penangkal wabah, dan penawar racun (Nisfiyanti, 2012). Keberadaan pengobatan tradisional mencerminkan pengetahuan masyarakat dalam memahami kesehatan secara holistik, yang tidak hanya berfokus pada aspek fisik tetapi juga spiritual. Dalam konteks Indonesia, pengobatan tradisional memiliki beragam bentuk, salah satunya adalah pengobatan personalistik, yang masih banyak dipraktikkan di berbagai daerah. Pengobatan ini didasarkan pada keyakinan bahwa penyakit tidak hanya disebabkan oleh faktor biologis (naturalistik) tetapi juga oleh campur tangan kekuatan supranatural, seperti roh, leluhur, atau makhluk gaib. Kepercayaan ini membuat masyarakat tetap mempertahankan praktik pengobatan personalistik meskipun layanan kesehatan modern semakin berkembang dan mudah diakses.

Seiring dengan modernisasi dan kemajuan teknologi medis, pengobatan tradisional tetap bertahan karena dianggap memiliki pendekatan yang lebih holistik yang mencakup aspek fisik, mental, dan spiritual. Masyarakat mengkombinasikan pengobatan modern dengan metode tradisional sesuai dengan kebutuhan. Hal ini menunjukkan bahwa pengobatan personalistik masih memiliki tempat di dalam sistem kesehatan masyarakat, terutama ketika penyakit dianggap memiliki penyebab non-medis yang tidak dapat dijelaskan oleh ilmu kedokteran modern. Namun demikian, pengobatan personalistik menghadapi berbagai tantangan, seperti stigma terhadap efektivitasnya, kurangnya regulasi yang mendukung, serta keterbatasan penelitian ilmiah yang mengkaji metode ini.

Walaupun menghadapi berbagai tantangan, praktik ini tetap bertahan karena diyakini mampu memberikan penyembuhan yang lebih holistik dibandingkan pengobatan medis yang cenderung berfokus pada aspek biologis

semata. Dengan demikian, diperlukan penelitian mengenai faktor-faktor yang membuat masyarakat tetap bergantung pada pengobatan tradisional serta bagaimana pengobatan personalistik dapat berjalan berdampingan dengan pengobatan modern. Kecamatan Binjai Barat merupakan salah satu wilayah di mana praktik pengobatan personalistik masih bertahan meskipun masyarakatnya telah memiliki akses ke berbagai fasilitas kesehatan modern, seperti RSUD Dr. R. M. Djoelham, RS Al-Fuad, dan RS Artha Medica.

Salah satu contoh konkret dari keberlanjutan pengobatan personalistik dapat ditemukan di Kelurahan Limau Sundai, Kecamatan Binjai Barat, di mana sejumlah pengobat non-medis masih didatangi oleh masyarakat yang mencari penyembuhan atas penyakit yang dianggap memiliki penyebab non-medis. Berdasarkan temuan di lapangan, terdapat tiga orang pengobat personalistik yang aktif memberikan layanan penyembuhan. Dua di antaranya menangani penyakit yang bersifat medis dan non-medis secara bersamaan, sementara satu pengobat lainnya secara khusus menangani penyakit-penyakit yang dipercaya berasal dari gangguan non-medis, seperti kesurupan atau gangguan makhluk halus. Kepercayaan masyarakat terhadap para pengobat ini tidak lepas dari keyakinan bahwa mereka memiliki kemampuan spiritual untuk menyembuhkan penyakit melalui media seperti air mineral dan minyak kayu putih. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji faktor-faktor yang mendukung keberlanjutan praktik pengobatan personalistik di Kelurahan Limau Sundai. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai dinamika kepercayaan, praktik budaya, dan peran pengobatan tradisional dalam kehidupan masyarakat di era modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi untuk mengkaji kebertahanan praktik penyembuhan personalistik di Kelurahan Limau Sundai, Kecamatan Binjai Barat, Kota Binjai. Subjek penelitian terdiri atas tiga praktisi pengobatan personalistik (non-medis), empat pasien pengobatan tradisional, dan tiga pasien pengobatan medis. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara purposive, dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung informan dalam praktik pengobatan yang diteliti.

Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dokumentasi, dan catatan lapangan. Instrumen utama dalam pengumpulan data adalah peneliti sendiri, dilengkapi dengan pedoman wawancara, alat perekam, dan buku catatan lapangan. Teknik analisis data dilakukan dengan model analisis etnografi menurut Spradley (2017), yang mencakup analisis domain, taksonomik, dan komponen. Validasi data dilakukan melalui triangulasi sumber dan metode, serta pengecekan langsung kepada informan (member check).

Metode ini digunakan untuk menggali pemaknaan mendalam terhadap praktik penyembuhan personalistik yang bertahan di tengah arus modernisasi layanan kesehatan, serta untuk memahami persepsi dan pengalaman masyarakat secara kontekstual dan holistik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keberlanjutan Praktik Penyembuhan Personalistik

Penelitian ini menemukan bahwa praktik penyembuhan personalistik di Kelurahan Limau Sundai tetap bertahan meskipun akses terhadap layanan medis modern sudah tersedia.

Terdapat sejumlah faktor utama yang berkontribusi terhadap keberlanjutan praktik ini, yaitu: kepercayaan masyarakat, pengalaman penyembuhan yang bersifat langsung dan personal, aksesibilitas dan biaya, serta pengaruh sosial dan budaya lokal.

Faktor kepercayaan menjadi pendorong utama. Sebagian besar pasien meyakini bahwa penyakit yang mereka alami tidak selalu memiliki penyebab biologis semata, tetapi juga dapat berasal dari gangguan spiritual atau supranatural. Keyakinan ini mendorong mereka untuk mencari penyembuhan melalui pengobatan yang dianggap mampu menjangkau dimensi non-fisik, seperti yang dilakukan oleh Pak Wulan dan Pak Hendro. Praktik mereka melibatkan media seperti air mineral, minyak kayu putih, ramuan herbal, dan doa, yang dipercaya memiliki kekuatan spiritual. Sebagai contoh, Pak Arif dan Bu Iyah, yang sebelumnya menjalani pengobatan medis namun tidak menunjukkan hasil, beralih ke pengobatan personalistik karena merasa lebih cocok dan mengalami perbaikan.

Pengalaman pribadi dalam merasakan khasiat pengobatan juga memperkuat kepercayaan masyarakat. Sebagian besar pasien datang melalui rekomendasi dari keluarga atau tetangga yang pernah sembuh melalui metode serupa. Dalam banyak kasus, penyembuhan tidak hanya diukur dari aspek fisik, tetapi juga dari perasaan lebih tenang, didengar, dan diperhatikan secara emosional.

Faktor lain adalah kemudahan akses dan fleksibilitas biaya. Para praktisi pengobatan personalistik di Kelurahan Limau Sundai tidak menetapkan tarif tetap. Sistem pembayaran sukarela atau "seikhlasnya" menjadi daya tarik tersendiri, terutama bagi masyarakat dengan keterbatasan ekonomi. Hal ini terlihat dari praktik Bu Susi, yang menangani berbagai keluhan

medis dengan sistem terapi fisik tanpa unsur mistik, dan pasiennya berasal dari berbagai lapisan sosial.

Dukungan budaya lokal juga memainkan peran penting. Praktik ini tidak hanya dianggap sebagai cara penyembuhan, tetapi juga bagian dari tradisi dan identitas masyarakat setempat. Ketiga praktisi pengobatan personalistik yang menjadi informan dalam penelitian ini memiliki posisi sosial yang kuat dan dihormati di komunitasnya. Pengaruh ini memperkuat legitimasi praktik mereka dalam masyarakat.

SIMPULAN

Keberlanjutan praktik penyembuhan personalistik di Kelurahan Limau Sundai dipengaruhi oleh beberapa faktor yang saling terkait, terutama keyakinan masyarakat terhadap penyebab non-medis suatu penyakit, pengalaman penyembuhan yang dianggap lebih personal dan menenangkan, serta aksesibilitas layanan yang mudah dijangkau tanpa beban biaya tetap. Masyarakat mempertahankan praktik ini bukan semata karena ketiadaan fasilitas medis, melainkan karena adanya dimensi spiritual dan kultural yang tidak ditemukan dalam pengobatan medis modern. Praktisi pengobatan tradisional di wilayah ini tidak hanya berperan sebagai penyembuh, tetapi juga sebagai figur yang dihormati dan dipercaya dalam komunitas. Sistem pengobatan personalistik dipandang mampu melengkapi pendekatan medis melalui pemenuhan kebutuhan batin, emosional, dan keyakinan masyarakat. Oleh karena itu, praktik ini tetap bertahan dan beradaptasi di tengah berkembangnya layanan kesehatan modern, menunjukkan bahwa kepercayaan budaya dan hubungan sosial memiliki peran penting dalam keputusan masyarakat dalam memilih jalur penyembuhan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Program Studi Pendidikan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan, yang telah memberikan dukungan akademik dan administratif selama proses penelitian ini berlangsung. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para informan di Kelurahan Limau Sundai, Kecamatan Binjai Barat, yang telah bersedia meluangkan waktu dan berbagi informasi secara terbuka. Penulis menghargai kontribusi para dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, masukan, serta motivasi selama penyusunan manuskrip ini. Seluruh pihak yang terlibat, baik secara langsung maupun tidak langsung, penulis ucapkan terima kasih atas segala bantuan dan dukungannya hingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Amisim, dkk. (2020). Persepsi sakit dan sistem pengobatan tradisional dan modern pada orang Amungme (Studi kasus di Kecamatan Alama Kabupaten Mimika). *Jurnal Holistik*. 13: 1-18.
- Bhasin, V. (2007). Medical anthropology: A review. *Studies on Ethno-Medicine*. 1(1): 1-20.
- Creswell, J. W. (2021). *Research design: Pendekatan metode kualitatif, kuantitatif, dan campuran*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Febriani, N. A. (2021). Pajjappi (mantra) sebagai pengobatan tradisional masyarakat Bugis di Desa Bila. *Aceh Anthropological Journal*. 5(2): 176-186.
- Foster, G. M. & Anderson, B. G. (2009). *Antropologi kesehatan: Pendekatan biokultural* (Ed. 2). Waveland Press.
- Lesmana, H. A., Putri, A. U. & Yuni, R. (2018). Pengobatan tradisional pada masyarakat Tidung Kota Tarakan: Studi kualitatif kearifan lokal bidang kesehatan. *Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Kesehatan*. 16(1): 31-41.

Lestridewi, N., dkk. (2021). *Tinjauan personalistik dan naturalistik dalam pemahaman masyarakat adat mengenai penyakit*. Diunduh di <https://antro.fisip.unair.ac.id/tinjauan-personalistik-dan-naturalistik-dalam-pemahaman-masyarakat-adat-mengenai-penyakit/> tanggal 25 Juni 2025.

Mailinar, M., Mardiyanti & Aliyas. (2021). Sistem pengobatan tradisional Begijol pada Suku Anak Dalam di Jambi. *Nazharat: Jurnal Kebudayaan*. 27(2): 1–12.

Masrizal, M. (2023). *Pengetahuan masyarakat terhadap pilihan pengobatan antara medis tradisional dan medis modern di Nagari Pauh IX*. Disertasi. Universitas Andalas.

Puspitawati, S., Ekomila, S. & Hasanah, N. (2013). Etnomedisin sebagai solusi alternatif pada permasalahan ekonomi dan kesehatan masyarakat di Desa Bagan Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang. *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial (JUPIIS)*. 5(1): 116–126.